



IDENTIFIKASI STRATEGI KOPING KULI PANGGUL PEREMPUAN DI PASAR TRADISIONAL (STUDI KASUS DI PASAR LEGI KOTA SURAKARTA)

Citra Permatasari¹, Teguh Yuwono², Kismartini³

¹Departemen Administrasi Publik Universitas Diponegoro Semarang

²Departemen Administrasi Publik Universitas Diponegoro Semarang

³Departemen Administrasi Publik Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: CitraPermatasari@gmail.com

Article History:

Received: 05-10-2023

Revised: 30-10-2023

Accepted: 03-11-2023

Keywords:

Women, Coping,
Porters, Traditional
Markets

Abstract: *The background to this research is the phenomenon of female workers who work as porters at Legi market, one of the traditional markets in the city of Surakarta. Traditional markets are an interesting place, where modern markets have developed rapidly, but the existence of traditional markets still has its own attraction for most people. There is interaction between sellers and buyers and economic turnover which can be said to be quite high using legal means of payment, namely cash payments. Legi market is one of the most complete traditional markets which is a reference for buyers from Solo and surrounding areas who want to buy goods in large quantities so that this has a positive impact on coolie workers in collecting their fortune. The existence of traditional markets cannot be separated from the existence of porters. Working and working as a porter is not a job that every woman dreams of, but the reality in society is that there are quite a few women who pursue this profession. The lack of education and skills requires these women to pursue the profession of porters. These tough women compete with other workers who in fact have stronger energy and abilities, namely men. These women work to help their husbands to meet household needs by trying their luck working as porters. The aim of this research is to find out the coping strategies of female workers who have a dual role, namely as women who work to earn a living for the family and as housewives. What kind of strategies encourage these female workers to improve the family economy? The type of research used in this research is ethnographic research methods, to describe the social and cultural structure of a society. The research results show that there are several factors that strengthen women's reasons for working to help their husbands meet their economic needs..*

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan salah satu kota kecil yang terletak di Jawa Tengah yang memiliki daya Tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang berkunjung. Dengan tetap

mempertahankan warisan budaya seperti kesenian budaya, bangunan bersejarah Kraton Kasunanan Surakarta, pasar tradisional juga menjadi rujukan wisatawan dan juga wisata kuliner yang tidak bisa terlewatkan bagi siapa saja yang menyempatkan mampir ke Kota Surakarta. Masih kentalnya budaya Jawa menjadi ikon menarik yang patut dipertahankan oleh generasi penerus. Kota Surakarta juga seringkali disebut sebagai Kota Solo, keduanya menyebut lokasi yang sama. Sejarah kota Solo Bersama dengan warisan budaya berbagai sifat *tangible* dan *intangible* membuat kota yang terkenal sebagai salah satu kota dengan warisan budaya. Betapa pentingnya Sejarah dalam budaya mendorong legalitas yang membuat diakui di seluruh dunia pada Tahun 2007, kota Surakarta menjadi yang pertama dan satu-satunya anggota Organisasi Kota-kota Warisan Dunia dari Indonesia (Riyadi & Susilowati, 2022).

Keberadaan pasar tradisional sangat erat kaitannya dengan warisan budaya lokal. Pasar tradisional ialah pasar yang sudah ada sejak zaman dahulu kala dan biasanya dikelola oleh Masyarakat setempat. Di berbagai belahan dunia, keberadaan pasar tradisional dijadikan tolak ukur peradaban suatu bangsa, entah itu pasar kuliner, pasar wisata, dan pasar yang menjual kebutuhan pokok sehari-hari. Pasar tradisional atau pasar rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang diwariskan dari nenek moyang. Bukan hanya sebagai tempat untuk melakukan transaksi ekonomi semata namun juga sebagai tempat terjadinya interaksi sosial dan interpretasi nilai-nilai yang dilakukan oleh pembeli maupun penjual dalam pasar tersebut. Nilai budaya yang timbul di pasar tradisional bisa dilihat dari interaksi antara penjual dan pembeli. Adanya kebersamaan, tenggang rasa, saling asah, asih, dan asuh yang saling terikat erat masih dipegang teguh di pasar tradisional. Di dalamnya terkandung berbagai bentuk budaya baik itu yang benda (*tangible*), tak benda (*intangible*), maupun yang bersifat proses itu sendiri sebagai suatu budaya yang tetap hidup (*living cultural*) (Rizal et al., 2017).

Dalam aktifitas pasar tradisional tercipta interaksi sosial antar penjual dan pembeli sebagai sarana komunikasi yaitu tawar-menawar tidak hanya sebatas jual-beli namun justru hal ini menjadi konsep dasar untuk saling memahami dan mengerti sehingga tercipta rasa saling menghargai satu sama lain. Kemudian bisalah tercipta rasa kepercayaan dan kejujuran yang dipelihara dalam hubungan ini, kedekatan secara emosional. Keberadaan pasar tradisional sangat erat kaitannya dengan keberadaan kuli panggul atau kuli gendong. Masyarakat yang datang ke pasar tradisional bukan hanya untuk sebagai penjual dan pembeli saja, namun ada profesi lain yang tidak bisa dikesampingkan keberadaannya. Pekerjaan sebagai kuli panggul merupakan sebuah profesi yang cukup membantu bagi pembeli yang tidak sanggup membawa barang yang dibeli terlalu banyak sehingga membutuhkan jasa ini. Begitu juga dengan penjual atau toko yang ada di pasar tradisional, memerlukan jasa dari kuli panggul untuk memindahkan barang dari lokasi bongkar muat barang (distributor) ke toko atau lapak penjual di dalam pasar tradisional. Diantara para pekerja kuli panggul di pasar tradisional, Pasar Legi Surakarta, seringkali dijumpai para pekerja ini merupakan kaum Perempuan. Para pekerja Perempuan ini membawa sejumlah barang atau beban di punggung mereka dengan menggunakan selendang untuk mendapatkan upah dari si pemilik barang yang menggunakan jasa mereka.

Pasar Legi merupakan salah satu pasar tradisional yang lokasinya terletak strategis di tengah kota Surakarta sehingga memudahkan semua orang untuk menjangkau. Bagi masyarakat Surakarta dan sekitarnya, pasar legi sebagai penggerak roda penggerak perekonomian dengan aktifitas jual-beli yang cukup tinggi, seringkali dikatakan pasar yang tak pernah tidur. Pasar yang memiliki luas bangunan sebesar 21.978 meter persegi ini

memiliki ratusan kios yang terbagi dalam blok A, B, C dan D. Dengan jangkauan wilayah yang cukup luas, pembeli mudah untuk memilih dan membeli tanpa perlu takut berdesakan dengan pengunjung lainnya. Jangkauan pasar yang sangat luas ini dimanfaatkan oleh para kuli panggul pasar tradisional yang menawarkan jasanya kepada para pembeli. Para pemilik kios juga memerlukan jasa kuli panggul ini karena lokasi bongkar muatan dan kios tidak berdekatan sehingga barang muatan juga perlu diangkut oleh para kuli panggul. Hal yang menarik dari penelitian ini, para kuli panggul ini yaitu bukan hanya laki-laki yang menawarkan jasa sebagai kuli namun para pekerja perempuan mendominasi profesi ini. Pasar legi sudah mengalami revitalisasi beberapa kali sejak dibangun, yang terakhir diresmikan Januari 2022 akibat dari bencana kebakaran tahun 2018 silam. Para kuli panggul ini membawa beban di punggung mereka untuk memindahkan barang ke tempat tujuan sesuai dari permintaan pelanggan namun setelah revitalisasi tahun 2022, memindahkan barang pelanggan dibantu dengan menggunakan troli. Pasar legi juga sebagai tempat rujukan masyarakat dari dalam dan luar kota Surakarta untuk berbelanja berbagai bahan kebutuhan pokok dalam jumlah yang relative banyak atau grosir sehingga keberadaan kuli panggul ini cukup menjanjikan. Jumlah penghasilan dari kuli tergantung dari jumlah beban yang dibawa, berkisar antara 10 ribu hingga 50 ribu sekali angkut. Mungkin hasil yang diterima belum mampu menutupi kebutuhan ekonomi keluarga secara keseluruhan tetapi para kuli panggul ini terutama Wanita bertahan dengan profesi ini demi membantu meringankan beban ekonomi.

Hakikat perempuan sejak jaman dahulu memang ditempatkan pada peranannya pada mengelola rumah tangga, dalam hal ini yaitu mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak serta melayani suami (Yatim & Julardi, 2018). Bahkan dalam adat suku Jawa perempuan seringkali disebut dengan istilah *konco wingking*, yang berarti segala kegiatan sehari-hari hanya berkutat pada dapur dan bersih-bersih rumah (Dwikurniarini Dina, 2005). Perempuan memiliki kodrat dasar yaitu sebagai istri dan juga melahirkan seorang anak, serta mengurus rumah tangga. Budaya Masyarakat di lingkungan dimana kita tinggal juga menanamkan bahwa perempuan sebagai makhluk sekunder sehingga minim sekali perannya untuk tampil di sektor publik karena kewajiban yang melekat sebagai ibu rumah tangga. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern membuat perempuan juga mempunyai peran dan andil yang sama dalam berkegiatan sehari-hari sehingga Perempuan mulai mendapat pengakuan dan rasa hormat (Deraputri et al., 2017), terbukti dengan adanya berbagai profesi perempuan juga punya peran dan tanggung jawab yang sama dalam pembangunan misalnya Guru, Polisi, Angkatan Bersenjata, Jaksa, dan bahkan Presiden sekalipun. Berbagai profesi yang mengizinkan perempuan menduduki posisi yang sama dengan laki-laki membawa pengaruh dan dampak besar bagi semua lini kehidupan bermasyarakat.

Peranan Perempuan dalam Masyarakat tradisional berbeda-beda, tergantung pada budaya dan adat istiadat setempat. Beberapa peran Perempuan dalam Masyarakat tradisional : Dalam tradisi Sunda Wiwitan Masyarakat Baduy, Perempuan dan laki-laki hidup saling melengkapi, bukan untuk saling mendominasi. Perempuan punya peranan penting dalam kegiatan ritual Masyarakat dan keberadaannya dianggap sakral (Muttaqien, 2019). Dalam Masyarakat pesisir Jawa, perempuan bertanggung jawab mengatur ritme kehidupan keluarga. Kekuatannya ditunjukkan melalui keuletan dan kegigihan dalam mengurus rumah tangga dengan menggunakan peralatan tradisional di dapur (Suryadi, 2019). Di pasar tradisional Kabupaten Lebak, Perempuan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan

ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat (Fitriyani, 2019). Di Tanjung Pinang, Perempuan Tionghoa dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya yang membantuk standar kecantikan mereka. Mereka berlomba-lomba untuk meningkatkan penampilan fisiknya agar dapat diterima di kelompok sosialnya (Elsera et al., 2022). Dalam kasus kehamilan pranikah di Desa Kecapi, Lampung Selatan, Perempuan yang hamil diluar nikah seringkali dinikahkan dengan pasangannya untuk menghindari rasa malu. Para tokoh Masyarakat berusaha mencegah fenomena ini terulang kembali dengan mendidik generasi muda tentang pentingnya nilai-nilai moral (Putri, 2017). Dalam novel "Birunya Skandal" karya Mira Wijaya, Perempuan adat dipresentasikan sebagai sosok yang kuat dan mampu menjalankan perannya dalam Masyarakat. Mereka mempunyai peran ganda sebagai ibu dan Wanita karir (dan Kesastaraan et al., 2023). Secara umumnya, Perempuan Masyarakat tradisional mempunyai berbagai peran dan tanggung jawab penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan Masyarakat.

Terlepas dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan juga turut serta membantu suami dalam mencari nafkah untuk mencukupi perekonomian rumah tangga. Dalam hal ini perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai perempuan yang mencari nafkah. Berbagai faktor yang akhirnya mendorong perempuan untuk bekerja, salah satunya faktor ekonomi. Tidak sedikit perempuan berusaha membantu suami mereka untuk mencari nafkah demi menstabilkan perekonomian keluarga (Tindangen et al., 2020). Ketika perempuan bekerja, ada hal lain juga yang harus dikorbankan yaitu *bounding* dengan anak berkurang karena harus mencari nafkah (Ranistya Putri Cahyawati, 2019) serta tanggung jawab mengurus rumah tangga yang terkadang kurang mendapat perhatian lebih. Dorongan kuat perempuan untuk tampil di public sebagai pekerja menjadi bagian yang menarik dalam penelitian ini, perempuan seolah-olah memiliki *power* yang lebih karena memainkan peranan ganda dalam menjalani kehidupan kemudian munculah stigma bahwa perempuan lebih kuat dibandingkan laki-laki dalam hal manajemen emosi, waktu dan juga hal *financial*.

Di Tengah budaya dan Masyarakat Indonesia yang terkadang menempatkan Perempuan di level yang berbeda ternyata dalam hal mencari peruntungan untuk mencukupi kebutuhan hidup memiliki peluang dan kesempatan yang sama. Melalui tulisan ini penulis ingin mengidentifikasi bagaimana strategi koping dari para pekerja Perempuan khususnya yang bekerja sebagai kuli panggul untuk bertahan hidup demi mencukupi kebutuhan ekonomi. Apa saja yang menjadi faktor dan mempengaruhi para pekerja Perempuan ini tetap bertahan bekerja sebagai kuli panggul di pasar tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi koping pekerja perempuan kuli panggul di pasar tradisional dalam bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan juga studi literatur. Etnografi merupakan metode penelitian ilmu sosial yang digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Penelitian tentang identifikasi strategi koping pekerja perempuan sebagai kuli panggul dilaksanakan di Pasar Legi kota Surakarta. Pertimbangan dalam menentukan lokus penelitian ini yaitu untuk pertimbangan dukungan narasumber serta ketersediaan dukungan data dan juga peran partisipasi dari peneliti yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perempuan dan tradisi budaya

Perempuan merupakan sebuah kata yang merujuk pada individu yang memiliki jenis kelamin Perempuan atau sebutan lain dari Wanita. Dalam tradisi budaya Masyarakat patriarki, seringkali Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan selalu bergantung pada laki-laki (Abdullah & Misbah, 2020; Purnamasari et al., 2021). Perempuan dianggap sebagai objek seksual dan sosok yang patuh dan tunduk pada laki-laki (Sakinah & Nirwana, 2020). Bila berdasarkan tinjauan feminisme, sosok Perempuan ditempatkan pada lingkungan budaya patriarki, di Indonesia pada umumnya, sehingga Perempuan seringkali dianggap tidak berdaya dan lemah terhadap kontrol sosial (Purnamasari et al., 2021). Citra yang negative tersebut mencerminkan pandangan yang mendasar serta merugikan Perempuan dalam budaya patriarki (Huda, 2020). Perlunya mengubah pandangan dan sikap Masyarakat terhadap Perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender untuk menciptakan Masyarakat yang adil dan merata.

Namun seperti yang diketahui bahwa peran Perempuan dalam sebuah keluarga berperan sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Berikut peranan Perempuan dalam keluarga :

(a) Membimbing anak-anak dalam tumbuh kembang dan Pendidikan mereka (Susanti, 2022; Windusancono & Daenie, 2022). Tumbuh kembang Pendidikan anak-anak menjadi tanggung orangtua namun seringkali bebannya lebih berat ke peran dari seorang ibu yang notabene Perempuan.

(b) Menjaga kebersihan dan Kesehatan keluarga (Trisnadewi et al., 2022). Tugas Perempuan sebagai seorang ibu bukanlah hal yang mudah. Dari bangun pagi sudah membereskan dan membersihkan rumah serta memasak untuk suami serta anak-anak supaya kebutuhan nutrisi dan gizi anak seimbang. Secara fisik memang berat namun ketika melihat suami dan anak-anak mau makan dengan lahap, rasa capeknya terbayarkan sudah.

(c) Menjalin komunikasi yang efektif dengan keluarga (Trisnadewi et al., 2022). Bukan hal yang mudah menjalin komunikasi dalam sebuah keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki aktifitas dan kegiatan masing-masing sehingga seringkali selisih paham maupun konflik kecil berawal dari sini. Seorang ibu yang menjadi sosok pahlawan untuk menjadi penengah dan menyampaikan hal-hal yang belum bisa tersampaikan satu sama lain melalui pendekatan yang lemah lembut.

(d) Membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam hal ekonomi (Hastuti et al., 2022; Juliyani, 2022; Lefiarni & D., 2022; Susanti, 2022; Trisnadewi et al., 2022; Windusancono & Daenie, 2022). Mencari nafkah bukanlah tanggung jawab utama dari seorang ibu namun demi mencukupi kebutuhan keluarga, terkadang ibu mau bekerja membantu suami mencukupi kebutuhan sehari-hari. Peran ibu menjadi ganda, bukan hanya sebagai seorang ibu saja yang bertanggung jawab atas rumah dan keluarga namun bertambah dengan beban pekerjaan yang dijalannya.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang masih menjunjung tinggi warisan budaya dari nenek moyang. Kota Surakarta atau Solo telah ditetapkan sebagai pusat kebudayaan dengan berbagai inisiatif dan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan asset budayanya. Sebutan kota budaya ialah sebuah kota yang memiliki kekayaan budaya yang tinggi dan diakui secara nasional maupun internasional. Surakarta terkenal dengan kesenian tradisional Jawa, seperti wayang kulit, music gamelan, dan tari tradisional. Surakarta juga memiliki situs dan landmark bersejarah

yaitu Kraton Kasunanan dan Istana Mangkunegaran (bangunan istana Kerajaan pada zaman dahulu, pecahan dari Kerajaan Mataram), yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan warisan Jawa.

(Dumalang & Setiawan, 2022).

Dalam budaya Jawa, Perempuan seringkali dianggap sebagai “*konco wingking*” yang memiliki arti bahwa Perempuan dianggap sebagai teman atau sahabat dari laki-laki dan ditempatkan dalam posisi bawahan atau belakang. Seiring berjalannya waktu, Perempuan memiliki peran dalam aktifitasnya di Tengah Masyarakat. Adanya arus globalisasi sehingga membawa pengaruh budaya yang membawa dampak pada peranan Perempuan dalam Pembangunan. Karakter Perempuan Jawa dalam novel-novel Indonesia berwarna local Jawa mengalami perubahan yang berkaitan dengan transformasi budaya. Mereka tidak lagi hanya menjadi *konco wingking* tetapi juga berperan aktif dalam sektor publik sebagai pencari nafkah keluarga (Hilmi, 2017; Ismawati, 2016).

Di masa lalu, persepsi dan peran Perempuan berbeda-beda di berbagai budaya dan Masyarakat. Beberapa wawasan mengenai persepsi Perempuan dalam berbagai konteks budaya : **(1) Perempuan Dayak**, dalam budaya Dayak perempuan dianggap cantik jika memiliki telinga panjang dan tato di lengan, kaki serta leher. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi-tradisi tersebut semakin berkurang dan mulai memudar (Dimastuti, 2006); **(2) Wanita Jawa**, dalam budaya tradisional Jawa Perempuan memiliki tiga peran penting yaitu dapur, sumur dan Kasur. Dengan berbagai pengaruh budaya dari barat, banyak Perempuan Jawa yang mengejar karir untuk mencapai kesetaraan gender dengan laki-laki (wulandari Saputri, 2019); **(3) Wanita Tionghoa**, dalam budaya Tionghok dipengaruhi oleh konfusianisme yaitu laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah utama dan, sistem patrilineal sangat lazim. Anak laki-laki dianggap mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan anak Perempuan karena anak laki-laki sebagai penerus nama keluarga. Peran dari menantu Perempuan hanya sebatas menghasilkan ahli waris laki-laki bagi keluarga suami (Wijaya, 2004).

Dengan berdasarkan persepsi dan peran Perempuan dari beberapa budaya diatas bisa dikatakan bahwa persepsi dan peranan ini telah berkembang seiring berjalannya waktu, perubahan Masyarakat juga sedikit banyak memberikan pengaruh cara pandang Perempuan dan peran yang mereka mainkan. Adanya pengaruh budaya barat terhadap peran Perempuan di Indonesia cukup besar.

Dibawah ini beberapa pengaruh budaya barat terhadap persepsi dan peranan Perempuan di Indonesia, antara lain: (1). Perubahan peran gender. Masuknya ide-ide serta nilai-nilai barat telah menantang peran gender tradisional di Indonesia. Perempuan semakin mengejar Pendidikan dan karir, melepaskan diri dari peran tradisional yang hanya terbatas pada rumah tangga. Hal ini menghasilkan kesetaraan dan pemberdayaan gender yang lebih besar bagi Perempuan (wulandari Saputri, 2019).

(2). Standar fesyen dan kecantikan. Standar fesyen dan kecantikan barat memberikan pengaruh persepsi kecantikan di Indonesia. Media, termasuk iklan, majalah dan media sosial seringkali mempromosikan kecantikan ideal dengan standar barat, misalnya kulit putih, tubuh yang langsung, dan beberapa fitur wajah tertentu. Hal ini menyebabkan pergeseran standar kecantikan dan peningkatan popularitas prosedur dan produk kosmetik (Dimastuti, 2006).

(3). Hak-hak dan aktivisme Perempuan. Gerakan feminisme barat telah menginspirasi dan mempengaruhi aktivisme hak-hak Perempuan di Indonesia. Perempuan menjadi lebih vocal dalam mengadvokasi kesetaraan gender, hak-hak reproduksi dan perlindungan

terhadap kekerasan berbasis gender. Teori dan konsep feminisme baray telah diadaptasi dan masuk ke dalam Gerakan feminis lokal(wulandari Saputri, 2019).

(4). Peluang Pendidikan dan pekerjaan. Pengaruh barat telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan akses terhadap Pendidikan dna peluang kerja bagi Perempuan di Indonesia. Perempuan kini mempunyai peluang lebih besar untuk melanjutkan Pendidikan tinggi dan memasuki bidang professional yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Hal ini menghasilkan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan Perempuan yang lebih besar(wulandari Saputri, 2019).

(5). Reformasi hukum. Kerangka hukum barat dan konvensi internasional telah mempengaruhi reformasi hukum di Indonesia untuk melindungi hak-hak Perempuan. Undang-Undang telah diberlakukan untuk mengatasi permasalahan seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan diskriminasi berbasis gender. Reformasi hukum ini dipengaruhi oleh konsep barat tentang hak asasi manusia dan kesetaraan gender(Hakim, 2009).

Dampak dari budaya barat terhadap peran Perempuan di Indonesia sangatlah kompleks dan beragam, dengan konsekuensi positif dan negative. Meskipun budaya barat telah membawa perubahan positif bagi Perempuan di Indonesia, budaya barat juga menghadapi perlawanan dan kritik dari kelompok konservatif yang memandangnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional dan norma budaya.

Mempertahankan tradisi budaya lokal

Peran gender sebagai konstruksi sosial, merupakan konstruksi sosial yang dibangun untuk memberikan label pada masing-masing gender. Di tengah budaya patriarki, laki-laki dianggap lebih unggul. Namun pernah ada penulis dalam suatu penelitian menolak adanya stereotip dan peran gender yang hadir di Masyarakat.

Sebuah studi tentang penggunaan register feminisme di kalangan orang tua Perempuan di Blitar menunjukkan bahwa budaya Jawa masih mengikat Perempuan untuk mengagungkan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga, dan Perempuan saling memanggil nama dengan menyebut gelar suaminya dalam berbagai aktifitas(Waluyo & Mustofa, 2021). Praktek ini dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri, pengaruh budaya Jawa, Pendidikan pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan suami, dan keinginan untuk dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung, gender memiliki peranan penting dalam konstruksi norma dan praktik dalam budaya Jawa.

Terdapat beberapa nilai sosial budaya yang mempengaruhi konstruksi identitas gender dalam budaya lokal Jawa. Nilai **kesantunan**, dalam budaya lokal Jawa sangat penting dan menjadi bagian dari aktifitas sehari-hari kehidupan di Masyarakat. Dalam pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya merealisasikan tentang pentingnya menjaga kesantunan yaitu sikap/perilaku saling menghormati dan menghargai antar laki-laki dan Perempuan(Hilmi, 2017). Pemahaman *tuna satak bathi sanak* merupakan kearifan lokal Masyarakat Jawa yang mencerminkan nilai luhur gotong royong dalam Masyarakat Jawa, seringkali digunakan oleh para pedagang untuk menarik pembeli, kerugian sedikit sudah wajar asalkan mendapat banyak sanak saudara(Yuliyanto, 2021). Konsep ini contoh kearifan lokal budaya Jawa yang menekankan pentingnya bekerja sama dan saling membantu. Hal ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal lain dalam budaya tradisional antara lain kejujuran, tanggung jawab, toleransi sosial, patriotisme, dan juga empati. Nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat sehingga dijadikan pedoman perilaku dan pengambilan keputusan(Ghaffar et al., 2022; Gunawan, 2017; Rahayu & roziq Asrori, 2022).

2. Korelasi pasar tradisional dengan kuli panggul

Pasar seringkali menjadi sebutan singkat bagi pasar tradisional, merupakan tempat dimana bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang melalui proses tawar menawar barang. Pasar juga identik dengan proses atau cara bagaimana menjalankan/memasarkan suatu barang yang diperjual belikan. Pasar tradisional pada umumnya menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan (ikan, buah, sayur mayur, daging, telur, ayam), bahan keperluan rumah tangga (pakaian, sepatu, sandal) serta kebutuhan lainnya.

Pasar pada umumnya terletak dekat dengan kawasan pemukiman yang memudahkan warga mencapai lokasi pasar. Fungsi utama dari keberadaan pasar tradisional yaitu sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan. Dalam pasar tradisional terbentuk pola hubungan ekonomi yang terjalin sehingga terbentuk interaksi sosial. Adanya interaksi sosial antara pedagang dan pembeli, begitu juga dengan sesama pedagang serta pedagang dengan pemasok. Pasar juga menjadi bagian dari proses bagaimana memasarkan dan menyebarluaskan sebuah produk ke Tengah Masyarakat dengan berbagai cara. Dalam proses terjadi interaksi sosial yang dilakukan antara penjual dengan pembeli serta Masyarakat umum lainnya. Bahkan ada beberapa pasar tradisional, yang terjadi karena adanya interaksi sosial yang melibatkan emosi maka pasar dijadikan sebagai tempat hiburan dan kesenian rakyat (Rizal et al., 2017).

Salah satu pemicu terjadinya interaksi sosial di dalam pasar tradisional ialah kebutuhan primer dari Masyarakat yang diperjualbelikan di dalam pasar. Pasar tradisional menjadi tempat perdagangan tetapi juga menjadi tempat peninggalan kebudayaan. Perputaran ekonomi yang melibatkan banyak stakeholder di pasar tradisional sehingga kegiatan perekonomian di pasar terus bertahan dan berkelanjutan.

Pasar tradisional juga bersifat terbuka sehingga membuka peluang untuk siapa saja boleh menjadi pedagang atau pembeli untuk berinteraksi dalam pasar. Pasar tradisional tidak membedakan suku, agama dan ras sehingga menjadi wadah interaksi sosial yang bisa dibilang interaksi sosial yang cukup kompleks. Hadirnya pasar modern tidak menyurutkan para pembeli untuk terus datang ke pasar tradisional.

“Aku luwih seneng blonjo ning pasar tradisional ngne ki, mung dasteran ro sandalan jepit wae wes methis . Opo meneh regane sesuai karo kantong wong ciliki ngne iki, opo-opo murah tur ra mbedak-bedakke, kabeh guyup rukun seduluran.”

(Saya lebih menyukai berbelanja di pasar tradisional seperti ini, cukup dengan mengenakan baju daster dan memakai sandal jepit saja sudah keren. Apalagi harga yang ditawarkan sesuai dengan Masyarakat menengah ke bawah, relative murah dan tidak membeda-bedakan, semuanya sudah seperti keluarga sendiri.) tutur seorang pembeli di pasar tradisional di Surakarta.

Pasar Tradisional dan kuli panggul

Kuli panggul atau porter merupakan salah satu profesi di bidang informal dan merupakan layanan kerja untuk membawa barang dari satu tempat ke tempat lain dengan mengangkut barang. Hal ini masih merupakan hal yang lumrah dan banyak ditemukan di pasar tradisional. Pekerjaan ini juga menuntut banyak konsentrasi karena proses kerja mempunyai banyak resiko

dapat mempengaruhi kesehatan. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki, namun seiring berjalannya waktu dan kebutuhan ekonomi semakin meningkat tinggi dan dengan kesetaraan, pekerjaan ini juga dilakukan oleh Perempuan memiliki kesehatan fisiologis yang lebih buruk dibandingkan laki-laki Pekerjaan porter ini sepenuhnya bisa dilakukan mempunyai beban kerja yang tinggi.

Kuli panggul biasanya membantu para pembeli di pasar tradisional yang berbelanja dalam jumlah besar sehingga membutuhkan jasa untuk membantu membawakan sampai ke area luar pasar. Para pedagang kios di area pasar juga membutuhkan jasa kuli panggul untuk membawa barang dari pemasok kepada pedagang untuk dibawa menuju kios-kios pedagang di pasar. Sehingga bisa dikatakan bahwa keberadaan pasar tradisional merupakan lahan untuk para kuli panggul mencari rejeki. Semakin tinggi aktifitas jual beli maka akan berpengaruh pada meningkatnya distribusi barang dalam pasar sehingga dalam hal ini peranan kuli panggul menjadi sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, keberadaan kuli panggul sangat erat kaitannya dengan pasar tradisional.

Bekerja sebagai kuli panggul merupakan salah satu pekerjaan berat yang memiliki resiko tinggi di kesehatan pada pekerja kuli panggul tersebut. Memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain dengan cara membawa sejumlah beban di punggung pada pekerja kuli panggul, membutuhkan kekuatan fisik yang sangat kuat. Meskipun ada juga yang membawa beban menggunakan troli namun memindahkan barang juga tetap menggunakan kekuatan fisik dari kuli panggul. Keluhan seperti nyeri punggung dan pinggang merupakan hal yang umum dirasakan oleh hampir semua kuli panggul (Ernawati et al., 2020).

Pasar Legi merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di kota Surakarta, jam operasional pasar ini berlangsung selama 24 jam. Aktifitas pagi sampai sore berlangsung di dalam maupun bagian luar pasar namun pada malam hingga pagi hari, kios-kios pasar sudah tutup namun pedagang tetap berjualan di luar kios pasar namun masih dalam area pasar legi. Hampir setiap harinya aktifitas kegiatan memanfaatkan jasa dari kuli panggul sangat tinggi sekali, diimbangi dengan tingginya aktifitas ekonomi dalam pasar tersebut yang tak pernah berhenti. Pekerjaan kuli panggul tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja namun Perempuan juga mendominasi profesi sebagai kuli panggul.

3. Strategi koping pekerja perempuan

Lever (2008) mengasumsikan bahwa individu dengan status sosial ekonomi rendah terpapar lebih banyak peristiwa stress dan berpotensi memiliki gangguan psikologis cenderung tinggi. Setiap individu memiliki kemampuan bertahan sendiri-sendiri dalam menghadapi situasi stress sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan ekonomi. Koping dalam konteks kemiskinan (Danziger & Lin, 2000) merujuk pada strategi bertahan hidup orang miskin dan peran ganda dari perempuan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan bekerja. Menurut Quine & Pahl (1991) koping itu sebuah proses dimana individu yang mencoba bertahan di tengah persaingan dengan pekerja lawan jenis untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Bisa dikatakan bahwa setiap harinya > 200 kuli panggul bekerja menjual jasanya kepada para pembeli atau pedagang di area Pasar Legi. Para pekerja kuli panggul Perempuan bekerja karena pengaruh berbagai factor seperti factor ekonomi rendah, dorongan yang kuat dari keluarga, keinginan untuk mandiri. Berbagai factor tersebut menunjukkan bahwa Perempuan memiliki perspektif gender dalam hak mendapatkan pekerjaan, tidak tersubordinasi oleh hal laki-laki. Para perempuan yang berprofesi kuli panggul ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan berasal dari berbagai daerah

bukan hanya dari kota Surakarta saja namun juga berasal dari luar kota Surakarta(Ridhwan, 2013).

Secara fisik perempuan sangat jauh berbeda dengan laki-laki, Perempuan mengalami siklus seperti menstruasi, kehamilan dan juga melahirkan. Tugas Perempuan tidak berhenti sampai pada melahirkan namun terus berlanjut bertanggung jawab penuh membesarkan anak serta mengurus keluarga. Hal-hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi kemampuan Perempuan yang bekerja sebagai kuli panggul. Perempuan lebih berpeluang besar menderita keluhan nyeri di bagian pinggang serta punggung seperti encok dan reumatik.



Sumber foto : VoA Indonesia

Hasil observasi yang telah dilakukan didapati pengamatan bahwa beban yang diangkat oleh pekerja kuli panggul bisa mencapai beban 80 kilogram atau bahkan lebih. Beban yang diangkut memiliki bentuk dan masa yang berbeda satu sama lainnya, keadaan seperti inilah yang menyebabkan para pekerja kuli panggul khususnya Perempuan berjalan pelan dan membungkuk sementara memikul beban di punggung mereka. Ketika membawa beban menggubakan troli, memindahkan barang ke troli juga tetap membutuhkan kekuatan fisik. Troli yang Adapun hanya bisa digunakan pada lantai pertama atau lantai yang alasnya rata. Membawa beban barang trun ataupun naik ke lantai yang berbeda, hanya bisa menggunakan jasa kuli panggul yang digendong saja, tidak bisa menggunakan troli.

“Yo, kadang nek pas kerjo ada barang sing ilang opo njeglog pas ngangkut ga konangan. Tetep kita kuli ini yang ganti, ya jeneng e kerja ki ono-ono wae resiko tapi yo ora mbendino, pas ngonangi apes e wae.”

(Terkadang saat bekerja terjadi hilang atau barang yang jatuh saat dibawa kuli panggul tidak diketahui diaman jatuhnya. Semua resiko tersebut merupakan tanggung jawab dari pekerja kuli panggul meskipun tidak setiap hari, kebetulan ketemu sial saja.)

Berbagai tantangan serta kendala yang dihadapi oleh kuli panggul Perempuan yaitu bersaing dengan sesama pekerja kuli panggul demi mendapatkan rejeki, bersaing dengan

kuli panggul yang laki-laki, upah yang diterima oleh para kuli panggul ini terkadang tidak sesuai dengan kesepakatan, rejeki yang diterima juga tidak stabil (terkadang ramai, terkadang sepi), barang yang diangkut apabila terjadi resiko (hilang atau jatuh) menjadi tanggung jawab si kuli panggul dan masih banyak resiko lainnya yang belum bisa disebutkan satu-persatu.

Berikut ini beberapa strategi koping yang umum dilakukan oleh pekerja perempuan kuli panggul di pasar tradisional:

- 1). Membentuk jaringan sosial: Pekerja perempuan kuli panggul seringkali membentuk jaringan sosial dengan sesama pekerja perempuan yang bekerja di pasar tradisional. Jaringan ini dapat menjadi tempat mereka saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan moral, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan.
- 2). Menggunakan humor: Beberapa pekerja perempuan kuli panggul menggunakan humor sebagai strategi koping untuk mengatasi tekanan dan stres yang dialami saat bekerja. Strategi ini dapat membantu mereka meredakan ketegangan dan meningkatkan semangat kerja.
- 3). Meningkatkan kemampuan diri: Pekerja perempuan kuli panggul juga seringkali meningkatkan kemampuan diri dengan belajar keterampilan baru yang dapat membantu mereka bekerja dengan lebih efisien. Keterampilan baru yang dikuasai juga dapat membuka peluang kerja baru di masa depan.
- 4). Berdoa: Beberapa pekerja perempuan kuli panggul juga mengandalkan doa sebagai strategi koping untuk mengatasi tekanan dan kesulitan dalam bekerja. Doa dapat membantu mereka meredakan ketegangan dan memberikan kekuatan untuk terus bekerja dengan semangat.
- 5). Menggunakan pengalaman masa lalu: Pekerja perempuan kuli panggul juga dapat menggunakan pengalaman masa lalu sebagai sumber kekuatan untuk mengatasi tekanan dan kesulitan dalam bekerja. Pengalaman ini dapat membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat bekerja.
- 6). Mencari dukungan keluarga: Pekerja perempuan kuli panggul juga dapat mencari dukungan dari keluarga dalam mengatasi tekanan dan kesulitan dalam bekerja. Dukungan dari keluarga dapat memberikan semangat dan motivasi untuk terus bekerja dengan baik.

KESIMPULAN

Di pasar legi kota Surakarta terdapat Perempuan yang berprofesi sebagai pekerja kuli panggul. Setiap harinya mereka bekerja memanggul karung atau beban yang berisi barang belanjaan dari pengguna jasa yang beratnya bisa mencapai 80 kilogram. Ketika beban yang dibawa banyak maka bisa dua atau tiga kali pengangkutan, tergantung pada banyaknya dan volume beban yang dibawa. Upah jasa yang diterima oleh kuli panggul ini bervariasi, tergantung kesepakatan di awal. Upah yang diterima para pekerja kuli panggul ini tidak bisa dipastikan karena semua lagi kembali pada persaingan dengan pekerja lain dan rejeki masing-masing individu berbeda.

Status yang disandang para pekerja kuli panggul ini memiliki peran ganda, selain sebagai pekerja namun juga berstatus sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan ini ditekuninya untuk membantu perekonomian keluarga dan membantu suami mendapatkan upah tambahan meskipun berbagai resiko yang ditempuh salah satunya anak yang ditinggal bekerja terkadang juga kurang mendapatkan pendampingan sosok ibu di siang hari.

Apabila dikaitkan strategi koping dan pekerja kuli panggul Perempuan, para

Perempuan ini mencoba bertahan mencari upah tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya meskipun di sisi lainnya merasakan beban ganda yang luar biasa. Seorang ibu atau Perempuan bertanggung jawab akan keharmonisan keluarga, membesarkan serta mendidik anak dan juga sebagai istri melayani suaminya. Ketika perempuan diluar rumah dan bekerja, beban kerja lain juga menjadi tanggung jawab yang harus diselesaikan. Strategi koping inilah yang dimiliki setiap perempuan yang memiliki fungsi ganda, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu pekerja.

Dilihat dari berbagai peran perempuan seorang pekerja, tidak mudah mengatur waktu dan juga mengelola stress dalam setiap aktifitas kegiatannya. Setiap individu memiliki kemampuan untuk bertahan dalam melaksanakan setiap kegiatan atau aktifitas. Pastilah dengan adanya pengalaman yang dialami saat menjadi ibu rumah tangga dan menjadi ibu pekerja membuat seseorang lebih tangguh dan terampil dalam mengerjakan suatu hal.

Budaya patriarki masih sangat kental dalam tradisi budaya Jawa namun di era modern ini, perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam bekerja maupun berpolitik. Perempuan memiliki ruang untuk menyampaikan ekspresi dan aspirasi mereka. Ketika perempuan jaman now rata-rata sudah bekerja namun tetap menjaga dan menjunjung tinggi tradisi budaya Jawa seperti laki-laki masih menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab utama atas keluarga, istri pekerja statusnya hanya membantu mencari upah tambahan.

PENGAKUAN

Penulis melakukan penelitian ini atas inisiatif pribadi, rasa kepedulian dan empati kepada para pekerja kuli panggul yang berjuang menyambung ekonomi keluarga. Penulis mengucapkan terimakasih kepada beberapa kuli panggul Perempuan yang Namanya enggan disebutkan, terimakasih atas informais dn awaktunya. Penulis juga dapat mengucapkan terima kasih kepada reviewer dan proofreader, sehingga artikel ini bisa terbit dan bermanfaat bagi semua orang. Untuk kurang dan lebihnya penulis memohon maaf atas terbatasnya data serta informasi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdullah, V. A., & Misbah, N. A. (2020). KEPATUHAN SEBAGAI CITRA PEREMPUAN SHALEHAH PADA NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:239761975>
- [2] Annisa Aurindita Amelia. (2020). Pasar Tradisional: Pilar Peradaban Yang Arif, Berbudaya Dan Kreatif Bagi Seluruh Generasi. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.857>
- [3] Aji, G. B., Kumoro, N. B., Suartina, T., Setiawan, B., Yuniarti, M. D., Adihartono, W., ... & Wijaya, F. A. (2020). Tinjauan Buku. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1). Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51–59.
- [4] dan Kesastraan, K., Mei, Representasi, P. D., Perempuan, C., Novel, T. D., Skandal, B., Wijaya, K. M., & Adham, I. (2023). PERAN DAN REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN TRADISIONAL DALAM NOVEL BIRUNYA SKANDAL KARYA MIRA WIJAYA. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan*

- \& Kesastroan. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260658111>
- [5] Deraputri, G. N. I., Nurwati, N., & Resnawaty, R. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Kreatif Terpadu Untuk Perempuan, Anak, Dan Keluarga Oleh Organisasi World Muslimah Fondation Di Kampung Muka, Jakarta Utara. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 292. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13697>
- [6] Dimastuti, R. S. E. (2006). NILAI KECANTIKAN PEREMPUAN DAYAK (RECEPTION ANALYSIS PADA PEREMPUAN PADA PEREMPUAN DAYAK DI KAPUAS HULU KALIMANTAN SARAT TERHADAP NILAI KECANTIKAN DALAM IKLAN PRODUK KECANTIKAN DAN PERAWATAN TUBUH DI TELEVISI). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194517356>
- [7] Dumalang, F. L. S., & Setiawan, B. (2022). Peran Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan di Kota Ambon. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252133457>
- [8] Eliana, E., Siregar, L. M., & Sadijah, N. A. (2021). PENGARUH KONFLIK PERAN GANDA TERHADAP STRES KERJA PADA PEREMPUAN BEKERJA DI PT HASIL RAYA INDUSTRI KARAWANG. *Psikologi Prima*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:246616365>
- [9] Ernawati, D., Bahari, I., & Susanti, A. (2020). KEBIASAAN OLAHRAGA DAN TINGKAT NYERI LOW BACK PAIN PADA KULI PANGGUL DI PERUM BULOG BUDURAN KABUPATEN SIDOARJO. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:219069615>
- [10] Elsera, M., Saputri, E. F. I., Wahyuni, S., & Nurhaliza, S. (2022). Kecantikan Perempuan Ernis Cina di Kota Tanjung Pinang. *Sosial Budaya*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250375284>
- [11] Fitriyani, F. (2019). Peran Perempuan dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Ditinjau dari Ekonomi Syariah (Studi pada Pedagang di Pasar Tradisional Kabupaten Lebak). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212960381>
- [12] Hakim, N. R. (2009). KEDUDUKAN AHLI WARIS PEREMPUAN DAN WASIATDALAM HUKUM KEWARISAN ISLAM. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191333395>
- [13] Harsasto, P. (2016). Citra Dalam Politik Kota: Kajian Kota Surakarta 2005-2013. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 61–70.
- [14] Hastuti, H., Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni, L. (2022). Peningkatan Peran Perempuan Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249810518>
- [15] Heni, H. (2010). Peran Kuli Panggul Di Pasar Klewer Surakarta Dalam Pendidikan Formal Anak Tingkat SMA. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17486>
- [16]
- [17] Hilmi, A. S. (2017). PERSPEKTIF GENDER DAN TRANSFORMASI BUDAYA DALAM NOVEL INDONESIA BERWARNA LOKAL JAWA. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192296341>
- [18] Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan*

- Pengajarannya. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225669237>
- [19] Ismawati, E. (2016). KARAKTER PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL INDONESIA BERWARNA LOKAL JAWA: KAJIAN PERSPEKTIF GENDER DAN TRANSFORMASI BUDAYA The characters of Javanese Women in Indonesian Fictions with Javanese Local Colour: A Gender Perspective and Cultural Transformation Study. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192731758>
- [20] Juliyani, E. (2022). PERAN PEREMPUAN DALAM PEREKONOMIAN KELUARGA NELAYAN DI PESISIR UTARA KABUPATEN LAMONGAN. *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258978021>
- [21] Lefiarni, L., & D., K. F. N. (2022). Peran Perempuan (IRT) Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Pangan. *Jurnal Sosial Teknologi*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250472823>
- [22] Munawaroh, M. (2022). Determinan Perempuan Bekerja di Kalimantan Barat pada Sektor Informal selama Pandemi. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252649655>
- [23] Mustapa, M. (2021). Dampak Wabah Covid-19 terhadap Buruh Panggul di Pasar Sentral Kabupaten Pinrang (Perspektif Ekonomi Syariah) (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- [24] Mutimmah, M., & Safiullah, B. (2022). Pemikiran Husein Muhammad Tentang Hukum Perempuan Bekerja. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:257188405>
- [25] Muttaqien, Z. (2019). Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213968601>
- [26] Nurmawati, S., Sakti, D. P. B., & Rinuastuti, B. H. (2022). Pengaruh Work From Home Terhadap Work Life Balance Pada Perempuan Bekerja Di Kota Mataram Di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250414201>
- [27] Putri, R. F. (2017). TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG PERKAWINAN AKIBAT PERZINAAN WANITA HAMIL DI LUAR NIKAH (Studi Kasus di Desa Kecapi Kecamatan Kalianda Lampung Selatan). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148808893>
- [28] Rifai, A. B. (2013). CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN AKAR PULE KARYA OKA RUSMINI. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:151507557>
- [29] Riyadi, A., & Susilowati, S. (2022). Penyusunan Laporan Monitoring Dan Evaluasi City Branding Kota Surakarta. *Jurnal Bengawan Solo: Pusat ...* <http://jurnal-bengawansolo.org/index.php/jbs/article/view/16%0Ahttps://jurnal-bengawansolo.org/index.php/jbs/article/download/16/28>
- [30] Ridhwan, A. M. (2013). Kehidupan Perempuan Pedagang Pada Malam Hari Di Pasar Tradisional Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Di Pasar Legi Kota Surakarta). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192320603>
- [31] Rizal, J., Wilson, Mala, L. Irianti, Yanti, M., & Ditulis, M. F. L. (2017). Pasar Tradisional. *Cakra Wisata*, 1, 16.
- [32] Purnamasari, D. C., Sulistijani, E., & Jubei, S. (2021). KEKERASAN

- (VIOLENCE) PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261898547>
- [33] Putri, S. A. R., & Fahrudin, A. (2021). Polemik Work From Home (WFH) Bagi Perempuan Bekerja di Tengah Digitalisasi Teknologi dan Pandemi. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245806126>
- [34] Sakinah, M. N., & Nirwana, R. (2020). Dominasi Dua Citra Perempuan dan Isu Kekerasan dalam Novel *Shahraz*: Satu Kajian Feminis. *TheGIST*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238909276>
- [35] Suryadi, M. (2019). Potret Kekuatan Perempuan Jawa dalam Bingkai Peralatan Tradisional Masyarakat Jawa Pesisir Melalui Analisis Peran Semantis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198829408>
- [36] Susanti, E. (2022). Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021. *Jurnal Ketahanan Nasional*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248283753>
- [37] Tindangen, M., Engka, D. S. M., & Wauran, P. C. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 79–87.
- [38] Trisnadewi, K., Kantriani, N. K., Yogantara, I. W. L., Swarthini, N. Ny., & Arini, N. W. (2022). Peran Perempuan dalam Mewujudkan Keluarga Sukhinah. *Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252148916>
- [39] Waluyo, B., & Mustofa, A. (2021). Gender Equality in Feminine Registers Used by Female Parents in Blitar: A Case Study of Local Wisdom of Addressing among Women with Respect to their Husbands' Titles. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:236411783>
- [40] Widiyawati, A. (2022). Motivasi Perempuan Bekerja Sebagai Buruh Tani (Studi Buruh Tani Pada Pengusaha Tanaman Cabai Besar dan tomat di Desa Yosomulyo, Kabupaten Banyuwangi). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:252952686>
- [41] Wulandari Saputri, A. (2019). UJIAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA PEMERANAN TOKOH SULASTRI DALAM NASKAH NYI SULASTRI KARYA GIGOK ANUROGO. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212854281>
- [42] Wijaya, L. (2004). Nilai Menantu Perempuan pada Etnis Cina. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:141324470>
- [43] Wijaya, L. (2004). Nilai Menantu Perempuan pada Etnis Cina. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:141324470>
- [44] Windusancono, B. A., & Daenie, M. (2022). PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA. *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250298350>

- [45] Wulandari Saputri, A. (2019). UJIAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA PEMERANAN TOKOH SULASTRI DALAM NASKAH NYI SULASTRI KARYA GIGOK ANUROGO. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:212854281>
- [46] Yuliyanto, Y. (2021). Tuna satak bathi sanak: integrasi kearifan lokal budaya Jawa dalam pembelajaran ilmu sosial. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:235519376>
- [47] Yuniarti, M. D. (2019, March). The Dilemma and Marginalization of Female Porters in Pabean Surabaya Market. In 7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia.
- [48] Yuniarti, M. D. (2018). Perempuan Kuli Panggul di Pasar Pabean Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [49] Yuniarti, M. D. (2020). Marjinalisasi Perempuan Kuli Panggul di Pasar Pabean Surabaya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.